

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis berkembang pesat, perusahaan-perusahaan saling berlomba untuk memperoleh posisi yang terbaik dalam suatu industri. Perusahaan dapat dikatakan baik bisa dilihat dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Baik buruknya suatu kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yaitu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (PSAK No. 1). Laporan keuangan disusun bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan, serta hasil usaha kepada semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Secara umum suatu entitas membuat dan menyajikan laporan keuangan, sebab laporan keuangan adalah bentuk hasil akhir dari siklus akuntansi (Riskiani dan Yanto, 2020). Penyusunan laporan keuangan harus menyesuaikan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam PSAK. Menurut Kurniawan *et al* (2020) laporan keuangan yang disajikan harus memuat penjelasan yang informatif dan bermanfaat untuk pengguna informasi keuangan guna menilai akuntabilitas saat mengambil keputusan.

Dalam pengelolaan keuangan, perusahaan berupaya untuk menyediakan pelaporan keuangan yang berkualitas untuk mendapatkan gambaran yang baik mengenai keadaan dan hasil keuangan perusahaan, akan tetapi hal ini tidak lepas dari tindakan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan atau bahkan ada niat untuk menyalahgunakan keuangan perusahaan sehingga akan berdampak buruk pada perusahaan tersebut. Tindakan kecurangan laporan keuangan inilah yang dikenal sebagai *Fraud*. Menurut Martantya dan Daljono (2013) ketika perusahaan memberi informasi mengenai keuangan yang tidak sesuai, maka tidak bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebab hasil analisis yang dilakukan tidak memadai.

Kecurangan laporan keuangan biasanya dimulai adanya salah saji dalam laporan keuangan kuartalan yang dianggap tidak material, yang mengarah dan menimbulkan *fraud* yang berlebihan serta menghasilkan laporan keuangan tahunan tidak menguntungkan atau menyesatkan (Gusmayani, 2021). Kecurangan laporan keuangan ialah tindakan yang sengaja diperbuat untuk tujuan tertentu melalui pemberian laporan keuangan yang salah ke pihak berkepentingan (ACFE, 2020). Tingkat kejahatan berkembang pesat dan banyak terjadi di berbagai negara. Dengan memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan secara instan, mendapatkan keuntungan tersendiri sehingga mendorong para pelaku untuk melakukan kejahatan yang disengaja. Tindakan ini misalnya mencatat pendapatan fiktif, mengurangi biaya, dan melakukan peningkatan aset yang dilaporkan.

Berdasar dari hasil survey ACFE Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan *fraud* laporan keuangan mempunyai persentase senilai 9,7 % dari 239 responden, hal ini yang menyebabkan kerugian. Kasus kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga diantara kasus *fraud* dengan kerugian sebesar Rp242,26 miliar (ACFE, 2020). Sesuai dengan data dari survey ACFE tahun 2019, industri keuangan dan perbankan adalah industri yang paling dirugikan akibat adanya penipuan/*fraud* bisnis yang umum. Hal ini ditunjukkan dari tingkat persentase, industri keuangan dan perbankan mempunyai tingkat kerugian yang disebabkan oleh kasus kecurangan sebesar 41,4% , angka ini adalah angka yang tertinggi dibanding dengan industri lainnya. Sebaliknya dalam survey *Fraud* Indonesia pada tahun 2016 industri keuangan dan perbankan menduduki posisi ke-2 yang dirugikan akibat *fraud* (ACFE, 2020).

Contoh kasus tindakan kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang bergerak di bidang perbankan adalah PT Bank Bukopin Tbk. Saat tahun 2018 pihak manajemen Bank Bukopin Tbk secara terbuka sudah merevisi laporan keuangan yang telah disajikan periode 2015 sampai 2017. Laporan keuangan tahun 2017 disajikan kembali karena dikatakan bahwa telah dilakukan koreksi atas laporan keuangan ditahun 2015 dan 2016 disebabkan adanya salah saji piutang kartu kredit bank dan meningkatkan saldo cadangan kerugian penurunan nilai aset. Penjurnalan atas transaksi kartu kredit fiktif tanpa ada transaksi yang

nyata. Kesalahan atas pencatatan pada piutang kartu kredit tersebut menyebabkan Bank Bukopin harus merevisi laba bersih tahun 2016 dari Rp1,08 Triliun menjadi Rp183,56 miliar. Penurunan paling besar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi. Selain masalah tersebut, juga adanya revisi pada pinjaman anak perusahaan Bank Syariah Bukopin mengenai penambahan cadangan kerugian penurunan aset, sehingga terjadi perubahan penyisihan penurunan nilai aset keuangan diubah dari Rp649,09 miliar menjadi Rp767,65 miliar, dikarenakan beban perseroan yang naik Rp148,6 miliar. Bank Bukopin telah memodifikasi data kartu kredit lebih dari lima tahun dengan total kartu kredit lebih dari 100 ribu kartu dimodifikasi, informasi tersebut dihimpun oleh CNBC Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cressey (1953), terdapat 3 faktor penyebab adanya *fraudulent financial report* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Ketiga faktor penyebab itu disebut sebagai segitiga kecurangan atau *Fraud Triangle*. Faktor tekanan muncul pada saat kondisi kinerja suatu perusahaan berada dalam titik di mana perusahaan belum bisa memenuhi target yang ditetapkan dan menurunnya prospek keuangan perusahaan (Arifin *et al.*, 2016; dalam Wimar, 2020). Menurut *Statement on Auditing Standards* No 99, dalam faktor tekanan ada 4 jenis tekanan penyebab terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan yakni stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kebutuhan keuangan pribadi.

Stabilitas keuangan merupakan kondisi ekonomi di mana alokasi sumber daya, penetapan harga, dan aktivitas manajemen risiko bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Perusahaan yang stabil secara finansial ialah perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi atau keadaan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Suhendah (2019) menyatakan bahwa situasi politik suatu negara, adanya persaingan industri yang cukup ketat, fluktuasi nilai tukar dan valuta asing, perkembangan teknologi dan informasi, serta penurunan kinerja perusahaan, bisa menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan keuangan. Hal tersebut menjadikan tekanan bagi pihak manajemen terutama pada saat keadaan keuangan suatu entitas terancam dan mendorong manajemen melakukan tindakan curang dalam menyajikan laporan keuangan (Ijudien, 2018). Alfina dan Amrizal (2020)

menemukan stabilitas keuangan memengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, dikarenakan besarnya perubahan total aset sebagai indikator stabilitas keuangan bernilai tinggi searah dengan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan perbankan terjadi. Berbeda dengan Riskiani dan Yanto (2020) menemukan stabilitas keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Perusahaan akan mengurangi kecurangan jika situasi keuangan perusahaan lebih stabil, dan sebaliknya tindakan kecurangan laporan keuangan makin tinggi jika situasi keuangan perusahaan tidak stabil. Sedangkan penelitian Siswanto (2020) menemukan stabilitas keuangan tidak memengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tekanan yaitu tekanan eksternal. Tekanan Eksternal merupakan kondisi di mana manajemen berada di bawah tekanan yang tidak semestinya supaya bisa memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga. Apabila perusahaan mempunyai utang yang besar serta tingginya risiko kredit, maka tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberi pinjaman ke suatu perusahaan semakin tinggi, sehingga dapat mengakibatkan munculnya perilaku curang dalam laporan keuangan yang bisa diperbuat pihak manajemen. Fitriastuti dan Umami (2021) menemukan tekanan eksternal memengaruhi kecurangan laporan keuangan ke arah positif. Berbeda dengan penelitian Alfina dan Amrizal (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh ke arah negatif pada kecurangan laporan keuangan. Semakin rendah tingkat rasio utang terhadap aset (DAR) sebagai proksi tekanan eksternal, semakin besar kemungkinan pihak perbankan melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan penelitian Siswanto (2020) menemukan tekanan eksternal tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang menyebabkan tekanan yaitu target keuangan. Target keuangan adalah target yang ditetapkan direksi sehubungan dengan kinerja keuangan yang ingin dicapai perusahaan, salah satunya adalah keuntungan (laba). Jika keadaan keuangan perusahaan sedang turun atau rendah, maka target keuangan bisa memberikan tekanan pada pihak manajemen. Tekanan yang diciptakan oleh target keuangan ini mendorong para manajemen untuk bertindak

apapun yang diperlukan untuk memenuhi target laba yang telah ditentukan, termasuk kecurangan laporan keuangan. Siswantoro (2020) menemukan target keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah positif. Sedangkan, penelitian Purnama dan Astika (2022) menemukan target keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Makin meningkat target keuangan yang ditetapkan perusahaan, makin kecil kecurangan laporan keuangan.

Selain dari faktor tekanan *fraudulent financial report* atau kecurangan laporan keuangan juga disebabkan karena terdapat kesempatan. Menurut Sulastri (2019), kecurangan bisa terjadi lancar ketika pelaku mempunyai kesempatan atau peluang. Dalam SAS No.99, dijelaskan ada kondisi umum yang terjadi pada kesempatan atau peluang dan berakibat pada tindakan curang, kondisi tersebut yaitu *Nature of Industry*/kondisi industri. Kondisi industri ialah keadaan menunjukkan kondisi ideal atau baik suatu perusahaan dalam suatu industri. Kondisi industri memberikan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dihasilkan dari transaksi yang tidak terjadi dalam situasi dan ketentuan bisnis normal. Suatu perusahaan dinilai ideal atau dikategorikan baik, jika perusahaan tersebut dapat memperkecil jumlah piutang dan dapat meningkatkan kas perusahaan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Riskiani dan Yanto (2020) menemukan kondisi industri memengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan dengan arah negatif. Munculnya kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ini jika kondisi industri suatu perusahaan dalam keadaan tidak ideal dikarenakan perusahaan tidak dapat mengurangi jumlah piutang. Berbeda dengan Ijudien (2018) menemukan kondisi industri tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Banyaknya penelitian terkait kecurangan laporan keuangan dengan berbagai faktor yang diteliti namun belum menemukan hasil yang konsisten, sehingga penelitian ini mengembangkan penelitian Ijudien (2018) dengan penambahan variabel dan perbedaan pada subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan tambahan variabel target keuangan dan subyek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diperoleh judul penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, dan Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan adanya pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
2. Membuktikan adanya pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Membuktikan adanya pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

4. Membuktikan adanya pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan memberikan pengetahuan berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dan bukti empiris pengimplementasian penelitian sebelumnya serta sebagai referensi penelitian dibidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang analisis laporan keuangan, terutama laporan keuangan yang mengandung kecurangan, dan dapat mempertimbangkan kembali saat mengambil keputusan investasi.

- b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan kebijakan tentang pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan tentang gambaran skripsi terdiri dari 5 (lima) bab. Uraian pokok penjelasan penelitian dijelaskan per bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri dari lima pokok pembahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi tentang penjelasan dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, penjelasan dan pengembangan hipotesis serta model analisis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang dipilih terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi tentang cara menjabarkan serta mendeskripsikan tentang karakteristik dari objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berisikan simpulan pada hasil analisis, keterbatasan, dan saran untuk peneliti berikutnya.